



Kegiatan Seni Tari Kreasi Untuk Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun

Aisyah^a,

^a Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
email coresponden author : aisyah@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Ummah dilatarbelakangi oleh kurangnya perkembangan keterampilan motorik/kecerdasan kinestetik yang terlihat ketika sangat sedikit anak yang mampu melakukan kegiatan melatih kelincahan, keseimbangan, dan strength seperti zig-zag berjalan, berdiri di atas satu makanan, dan berjalan di atas ujung kaki, tidak terampil menggoyangkan tangan, kaki/pinggul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Ummah. Jenis reserch ini adalah jenis reserch kuantitatif menggunakan desain reserch Desain Pra-Eksperimental dalam bentuk One Group Pretest-Posttest. dalam penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B berusia 5-6 tahun sebanyak 25 anak, menekan pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data menggunakan uji t dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas menggunakan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan SPSS V.20 diperoleh nilai probabilitas (sig) 0,856 > dari 0,05 sehingga (H₀) diterima dan (H_a) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan metode penciptaan tari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kegiatan tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun TK Islam Nurul Ummah, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

ABSTRACT

Research conducted on children ages 5-6 years in TK Islam Nurul Ummah is motivated by the lack of development in motor skills/kinesthetic intelligence seen when very few children are able to carry out activities to train agility, balance, and strength such as zig-zag running, stand on one food, and walk on tiptoe, not skilled at wiggling hands, feet/hips. The purpose of this study was to determine whether there is an influence of creative dance activities on kinesthetic intelligence of children ages 5-6 years at TK Islam Nurul Ummah. This type of reserch is a type of quantitative reserch using a Pre-Experimental Desain reserch desain in the form of One Group Pretest-Posttest. in this study the population and sample used in this study were children of group B aged 5-6 years as many as 25 children, pressing the data collection used through observation and

Sejarah Artikel

Diterima : 10-02-2021
Disetujui : 05-05-2021

Kata kunci:

Seni Tari Kreasi, Kecerdasan Kinestetik,

Keywords:

Creative Dance, Kinesthetic Intelligence

documentation. Data analysis techniques using data analysis methods using the t test with decision making based on probability value using SPSS version 20. Based on the results of data analysis with the help of SPSS V.20 obtained probability value (sig) 0.856 > from 0.05 so that (Ho) is accepted and (Ha) is rejected. So it can be concluded that there is no significant influence by using dance creation methods. So that it can be concluded that there is no influence of creative dance activities on kinesthetic intelligence of children ages 5-6 years of TK Islam Nurul Ummah, Sukodono sub-district, Sidoarjo regency

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai potensi yang di miliki oleh setiap anak. Setiap anak mengalami masa keemasan (*golden age*) pada rentan usia 0-6 tahun. Perkembangan otak pada anak usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa (Suyadi, 2010: 8). Pada masa ini, seorang anak mengalami tumbuh kembang yang sangat luar biasa baik dari segi fisik, motorik, emosi, kognitif, maupun psikososial.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan, dorongan, dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Santoso (dalam Fatmawati, 2014)

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenali kecerdasan yang paling berkembang pada diri anak adalah dengan cara mengamati mereka dalam menggunakan waktu luang. Pada saat jadwal anak tidak diatur secara eksternal oleh orang lain, maka anak-anak dapat tampil alamiah dan apa adanya. Oleh karena itu, aktifitas mereka menunjukkan cara belajar mereka dan jenis-jenis kecerdasan yang menonjol pada diri mereka. Kapasitas kecerdasan anak sendiri dimulai sejak usia dini. Dengan demikian

pendidikan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mengembangkan kecerdasan anak.

Menurut Gardner (dalam Mursid, 2015: 163-164) ada sembilan kecerdasan yang dapat diidentifikasi yaitu kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensi.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini meliputi fisik dalam bidang koordinasi keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Kecerdasan *body kinesthetic* sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengeksplorasi gerakan mereka secara kreatif. Sebagai upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak maka perlu dikembangkan suatu pengenalan pembelajaran tari kreasi baru pada anak usia dini. Pembelajaran tari pada anak usia dini haruslah dilakukan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan, karena dengan cara tersebut dapat memberikan pengalaman belajar pada anak usia dini sesuai tahap perkembangannya.

Tari kreasi adalah jenis tarian hasil ciptaan manusia yang tidak terikat aturan dari daerah ataupun tari kreasi tradisional, dan terkandung dalam tema, gerakan, kostum, atau tata rias. Manfaat yang penting dari pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini disamping bertujuan untuk menunjang pendidikan secara umum diharapkan dapat merangsang kepekaan, pengalaman estesisnya dan kreatif dalam mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk tari.

Pelaksanaan tari kreasi merupakan bagian yang penting dalam proses mengembangkan kecerdasan kinestetik anak karena kemampuan motorik anak berkembang dengan baik, kemampuan gerak dan kelincahan tubuh, anak mampu membedakan gerak, anak menjadi percaya diri, mengembangkan hobi yang dimiliki anak yaitu menari. Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya.

Kecerdasan kinestetik atau fisik, yaitu kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, dan mengembangkan gagasan atau emosi. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penari, atlet, dan aktor. (Dewi, 2018: 4). Kecerdasan kinestetik mempunyai unsur-unsur didalamnya seperti koordinasi

tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi mata, tangan, dan kaki. Untuk itu penting tentunya kecerdasan kinestetik dioptimalkan pada anak.

Menurut Hildayani (2005:5.18) Anak-anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetik yang menonjol memiliki kesadaran tubuh yang tinggi. Mereka menyukai gerakan-gerakan fisik, memeluk, menari, membuat, sesuatu dengan menggunakan tangan, dan gemar bermain peran. Gerakan tubuh mereka bukanlah gerakan tanpa tujuan, namun justru mereka memiliki kemampuan kontrol dan koordinasi tubuh yang baik. Tubuh mereka altetis, lentur, dan terampil secara fisik sambil mengemukakan ide-ide dan perasaannya melalui gerakan tubuh.

Hubungan gerak tari dengan kecerdasan kinestetik anak yaitu gerak tari kreasi sangat berkaitan dengan kecerdasan kinestetik anak, karena gerak anak menimbulkan gerakan-gerakan yang bermakna untuk anak, oleh karena itu apabila anak bisa bergerak apa saja akan menciptakan motorik anak menjadi semakin kreatif dan berkembang.

Kecerdasan kinestetik juga bisa disebut sebagai kemampuan untuk menggabungkan antara kinerja pikiran dan kinerja fisik untuk meraih yang diharapkan. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memroses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian. (Jasmine, 2016: 25)

Permasalahan dilapangan di temukan bahwa pendidik anak usia dini di TK Islam Nurul Ummah lebih suka melakukan kegiatan pembelajaran yang memfokuskan kegiatannya pada pengembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika-matematika. Kenyataan tersebut terlihat bahwa kegiatan tambahan dalam pembelajarannya adalah baca, tulis, dan hitung yang menjadi model pembelajaran yang di utamakan. Selain itu para orang tua wali murid TK Islam Nurul Ummah juga mendukung kegiatan yang lebih memfokuskan pada kemampuan *calistung* (baca, tulis, hitung). Sebagian orang tua juga kurang pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini yang seharusnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan misalnya aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional, dan juga aspek

seni, yang seluruh aspek tersebut jika mampu dikembangkan dengan baik maka dapat menjadikan setiap anak memiliki kemampuan dan keterampilan masing-masing

sehingga orang tua dapat mengetahui bakat dan minat anak sebenarnya. Hal ini menjadi faktor penghambat perkembangan fisik motorik anak yang menjadi indikator kecerdasan kinestetik terlihat ketika sebagian anak masih kesulitan dalam melakukan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, berdiri dengan satu kaki, melompat dengan satu kaki, serta olah tubuh lainnya.

Dari permasalahan itu maka diperlukan suatu perbaikan yang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Ummah kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo. Anak-anak memerlukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta variatif sehingga anak tidak bosan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk menjadikan seni tari sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik anak dan pentingnya kegiatan seni tari dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun TK Islam Nurul Ummah”**.

Metode

Penelitian yang dilakukan di TK Islam Nurul Ummah ini menggunakan metode penelitian kuantitatif *Pre Eksperimental Design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Menurut Arifin (2019) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukur yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok usia 5-6 Tahun di TK Islam Nurul Ummah. Sampel dalam penelitian ini adalah 25 anak. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur kecerdasan kinestetik anak dalam program kegiatan seni tari kreasi. Lembar observasi digunakan sebelum dan sesudah perlakuan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan kinestetik anak. Pelaksanaan analisis data antara nilai sebelum diberikan perlakuan dan nilai setelah diberi perlakuan dapat di tunjukkan dengan menggunakan *uji t*

dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (sig) dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20

Hasil dan Pembahasan

Dari data hasil uji t dengan menggunakan SPSS v.20 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) diperoleh hasil 0,856 sehingga nilai tersebut lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu 0,05.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diperoleh hasil bahwa variabel (X) kegiatan seni tari kreasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y) kecerdasan kinestetik pada kelompok usia 5-6 tahun di TK Islam Nurul Ummah. Hal ini dapat dilihat dalam rincian hasil analisis sebagai berikut: Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai Sig 0.856 nilai ini lebih besar dibandingkan dengan 0.05 atau menggunakan taraf signifikansi 5%, dengan demikian data penelitian yang diperoleh tidak signifikan. Sehingga tidak ada pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan kinestetik anak.

Faktor yang menjadi alasan tidak berpengaruhnya kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan kinestetik anak ini karena lingkungan sekolah yang belum membiasakan kegiatan seni menari. Sekolah lebih menekankan kepada kegiatan olahraga. Sehingga kegiatan menari kurang menjadi minat bagi anak-anak di TK ini. Kegiatan berolahraga yang dilakukan seperti bermain sepak bola, bermain lempar tangkap bola, bermain lompat tali, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ula (2013: 84) bahwa tingkat kecerdasan (*intelligensi*) seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah gen/keturunan, sedangkan faktor eksternal adalah pengalaman, latihan, lingkungan, *reward & punishment*, pola makan dan asupan gizi. Pengalaman yang dimaksud adalah bahwa anak-anak belum pernah mendapatkan pembelajaran menari, sehingga mereka merasa merasa kesulitan dalam mengikuti. Menurut Williams (2017: 31) untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik tidak hanya dengan kegiatan menari namun dapat dikembangkan dengan cara lain seperti bermain akting, pelatihan secara individu/mandiri, serta berolahraga.

Dalam pembelajaran seni tari, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan seni itu sendiri atau ranah psikomotorik saja. Namun terdapat kemampuan lain yang dapat dikembangkan di TK Islam Nurul Ummah seperti kemampuan berhitung, membaca,

bernyanyi. Oleh sebab itu Anak-anak di TK tersebut sudah lancar berhitung sampai bilangan puluhan, membaca judul atau lirik lagu serta lancar bernyanyi, namun sulit untuk diajak menari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Purnomo (dalam Mulyani, 2016: 86) yang berpendapat bahwa kegiatan seni tari tidak hanya mengembangkan aspek psikomotorik saja melainkan juga aspek kognitif dan afektif, selain itu Kamtini (2005: 68) juga berpendapat bahwa manfaat gerak tari adalah membantu perkembangan dasar anak (perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa), mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan minat dan bakat, dan melestarikan budaya Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS V.20 bahwa nilai probabilitas (sig) yaitu 0.856 lebih besar dari nilai taraf signifikan yaitu 0.05 maka H_0 diterima sehingga H_a di tolak dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh kegiatan seni tari kreasi terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun TK Islam Nurul Ummah. Hal ini dapat diterima dengan adanya beberapa faktor yang bisa menjadi alasan mengapa kegiatan seni tari kreasi tidak berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak di TK Islam Nurul Ummah.

Beberapa faktor tersebut adalah setiap manusia memiliki kecerdasan masing-masing tergantung dari gen/keturunan, lingkungan disekitar, pengalaman individu, maupun jenis latihan yang dilakukan individu. Seseorang yang memiliki kelemahan secara fisik dan kekuatan, dalam bidang angka mungkin paling baik. Kegiatan menari tidak hanya mampu mengembangkan kinestetik anak, tetapi juga mampu mengembangkan ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai seperti perasaan, emosi, sikap dan ranah kognitif yang berkaitan dengan mental (otak) seperti pengetahuan, pemahaman). Kecerdasan jasmani/kinestetik tidak hanya dikembangkan melalui kegiatan seni tari saja, melainkan dapat dilatih dengan kegiatan bermain peran/ akting, berolahraga, menggambar, menggunting, dan lain-lain. Dengan demikian kegiatan seni tari kreasi ini tidak cukup untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di TK Islam Nurul Ummah karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda dan cara yang berbeda dalam mengembangkannya.

Referensi

- Aguswara, W. W., & Rachmadtullah, R. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 369-385.
- Arifin. (2019). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.
- Dewi, W. (2018). Pelaksanaan Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2805/1/SKRIPSI%20WIDIA%20RUKMA%20DEWI.pdf> diunduh 1 Desember 2019 pukul 20.27
- Fatmawati, A. (2014). Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Baru di Tk Desa Krajan I Kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/29470> diunduh 29 Juli 2019 pukul 12.00
- Hildayani, R, dkk. (2005). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jasmine, J. (2016). Metode Mengajar Multiple Intellegences. Bandung: Nuansa Cendekia
- Kamtini, (2005). Bermain melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mulyani, N. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media
- Mursid, (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI
- Ula, S. (2013). Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Williams, E. (2017). Pendidikan Literasi Panduan Belajar-Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk. Bandung: NUANSA
- Wiyani, N.. (2016). Konsep Dasar Paud. Yogyakarta: Gava Media